

Kontribusi Etika Keilmuan dalam Pemikiran Hasan Al-Bashri: Relevansi terhadap Studi Islam Kontemporer

Vivi Maulidiyah Hasanah¹, Syamsul Arifin², Naila Fauziah³,
Firdatul Hasanah⁴, Anis Khoirun Nisa'⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ *Corresponding author: vivihasanah27@gmail.com

Article History:

Received: December 24, 2024

Revised: February 3, 2025

Accepted: March 3, 2025

Published: July 1, 2025

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi pemikiran Hasan al-Bashri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia dalam perspektif studi Islam kontemporer. Hasan al-Bashri dikenal sebagai salah satu tokoh intelektual awal Islam yang memberikan pengaruh besar dalam bidang teologi, etika, dan filsafat kehidupan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menelusuri gagasan-gagasan utama Hasan al-Bashri yang berkaitan dengan aspek keilmuan dan spiritualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Hasan al-Bashri tidak hanya berperan dalam pembentukan fondasi teologi Islam (ilmu kalam), tetapi juga memberi warna terhadap perkembangan rasionalitas dan etika dalam tradisi keilmuan Islam. Gagasannya mengenai kesadaran moral, tanggung jawab manusia, dan hubungan makhluk dengan Sang Pencipta menjadi inspirasi bagi perkembangan pemikiran filsafat Islam dan pemikiran modern dalam konteks spiritualitas dan humanisme. Kajian ini menegaskan bahwa kontribusi pemikir klasik seperti Hasan al-Bashri tetap relevan untuk dikontekstualisasikan dalam wacana keilmuan Islam kontemporer.

Keywords: Hasan al-Bashri, ilmu pengetahuan, studi Islam, pemikiran Islam, etika Islam.



Pendahuluan

Ilmu pengetahuan adalah bagian penting dari kehidupan manusia yang terus berkembang seiring waktu. Dalam sejarahnya, dunia Islam punya andil besar dalam mendorong semangat keilmuan yang tidak hanya mengandalkan akal, tetapi juga terikat dengan nilai spiritual dan etika. Hal ini terlihat jelas sejak era klasik Islam, ketika muncul banyak ulama dan pemikir yang menulis dan mengajarkan ilmu dalam berbagai bidang, mulai dari teologi, filsafat, hingga kedokteran dan astronomi (Nasr, 2001). Namun, yang sering terlupakan adalah bahwa sebelum munculnya ilmuwan-ilmuwan besar seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali, ada sosok-sosok awal yang meletakkan dasar cara berpikir Islam yang etis, reflektif, dan rasional. Salah satunya adalah Hasan al-Bashri.

Hasan al-Bashri bukan hanya dikenal sebagai tokoh sufi, tapi juga sebagai pemikir yang banyak menyuarakan tentang pentingnya kesadaran diri, tanggung jawab, dan hubungan antara ilmu dan iman. Meski tidak dikenal sebagai ilmuwan dalam arti teknis, banyak pemikiran dan pandangannya yang menjadi dasar bagi lahirnya etika keilmuan dalam Islam. Cara pandangannya terhadap hidup, dosa, takdir, dan kejujuran intelektual bisa dilihat sebagai bentuk kontribusi terhadap pola pikir ilmiah umat Islam di masa setelahnya (Rahman, 1982). Oleh karena itu, menarik untuk dikaji bagaimana pemikiran Hasan al-Bashri bisa dihubungkan dengan perkembangan ilmu

pengetahuan, tidak hanya dalam konteks masa lalu, tapi juga dalam kajian Islam kontemporer yang sedang berkembang saat ini.

Padahal, studi Islam kontemporer saat ini sedang bergerak ke arah yang lebih reflektif dan kontekstual. Banyak akademisi berusaha membaca ulang warisan Islam klasik untuk menjawab tantangan zaman modern, seperti krisis moral dalam ilmu pengetahuan, dehumanisasi teknologi, dan sekularisasi sains (Ramadan, 2014). Dalam konteks ini, pemikiran Hasan al-Bashri bisa menjadi alternatif cara pandang, karena menawarkan pendekatan ilmu yang tidak hanya rasional, tetapi juga penuh kesadaran etis dan spiritual. Maka, penting untuk menggali ulang relevansi pemikiran tokoh seperti Hasan al-Bashri agar bisa dijadikan pijakan dalam membangun paradigma keilmuan yang lebih utuh.

Penelitian ini menjadi penting karena berusaha menjembatani warisan pemikiran klasik dengan tantangan keilmuan masa kini. Relevansinya tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga dalam diskursus global tentang bagaimana ilmu pengetahuan seharusnya tidak kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya. Dengan memahami kontribusi Hasan al-Bashri dalam kerangka studi Islam kontemporer, kita bisa melihat bagaimana nilai-nilai Islam tetap bisa berdialog dengan dunia modern, terutama dalam hal integrasi antara ilmu, iman, dan etika.

Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis pemikiran Hasan al-Bashri yang berkaitan dengan nilai-nilai keilmuan, serta meninjau

sejauh mana pemikirannya memberi kontribusi terhadap arah perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Tujuan utamanya adalah menghadirkan pemikiran Hasan al-Bashri sebagai bagian dari diskusi kontemporer tentang ilmu yang tidak hanya rasional, tetapi juga bermakna dan berakar pada nilai-nilai spiritual Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder seperti kitab klasik, buku tokoh, serta jurnal yang relevan dengan pemikiran Hasan al-Bashri dan studi Islam kontemporer. Analisis dilakukan secara tematik dan interpretatif, dengan menyoroti nilai-nilai keilmuan dalam pemikiran Hasan al-Bashri, kemudian dikontekstualisasikan dengan isu-isu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dunia masa kini. Metode ini dipilih agar pemikiran tokoh klasik dapat dibaca ulang secara kritis dan relevan dengan tantangan zaman modern.

Menggali Nilai-Nilai Keilmuan dalam Pemikiran Hasan Al-Bashri

Pemikiran Hasan al-Bashri memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk pondasi keilmuan Islam, terutama dalam hal etika dan spiritualitas ilmu. Ia tidak menulis karya ilmiah dalam bentuk sistematis seperti filsuf Yunani atau mutakallimin, tetapi warisan lisan dan moralnya menanamkan nilai-nilai dasar yang kemudian banyak

diwarisi oleh para sufi dan ulama setelahnya. Ilmu, menurut Hasan al-Bashri, bukan hanya soal logika dan hafalan, tetapi juga soal niat dan tanggung jawab. Ia sering menekankan bahwa orang yang berilmu tapi tidak mengamalkan ilmunya akan celaka, dan bahwa ilmu sejati adalah ilmu yang membawa perubahan perilaku dan mendekatkan seseorang pada Allah (Nasution, 1986).

Dalam pandangannya, ilmu bukanlah semata alat untuk memperoleh status sosial atau kepentingan duniawi, melainkan sebagai bentuk ibadah dan sarana untuk mendekat kepada Allah. Hasan al-Bashri menekankan pentingnya zuhud, bukan dalam arti menjauhi dunia secara total, tetapi menjadikan dunia sebagai sarana, bukan tujuan. Salah satu aspek penting dalam ajaran Hasan al-Bashri adalah penekanan pada ikhlas dalam menuntut ilmu. Beliau mengingatkan bahwa ilmu yang dicari demi dunia akan menjadi bumerang, sedangkan ilmu yang diniatkan karena Allah akan membawa cahaya dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan masa kini, pesan ini sangat relevan mengingat banyaknya tantangan moral dalam dunia akademik mulai dari plagiarisme hingga orientasi pendidikan yang hanya mengejar gelar. Konsep ini sangat memengaruhi orientasi keilmuan Islam awal yang menolak sekularisasi pengetahuan. Ilmu yang tidak didasari nilai moral dianggap sebagai ilmu yang kering dan membahayakan (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*).

Hasan al-Bashri juga memperkenalkan konsep muhasabah atau evaluasi diri, yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dan riset

modern sebagai bentuk introspeksi akademik dan etik keilmuan. Beliau mengajak manusia untuk tidak hanya belajar secara intelektual, tetapi juga mengasah batin agar ilmu membawa manfaat, bukan mudarat. Inilah cikal bakal pendekatan integratif dalam keilmuan Islam, antara intelektualitas dan spiritualitas (Rahman, 1982).

Dengan kata lain, meski hidup pada abad ke-1 Hijriah, warisan pemikiran Hasan al-Bashri menjadi pondasi nilai-nilai etik dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Konsep seperti amanah keilmuan, tanggung jawab sosial ilmuwan, dan pencarian ilmu untuk kebaikan, semuanya bermula dari prinsip-prinsip yang diperkenalkan para tokoh awal seperti beliau.

Menganalisis Relevansi Pemikiran Hasan Al-Bashri dalam Kerangka Studi Islam Kontemporer

Dalam konteks studi Islam kontemporer, pemikiran Hasan al-Bashri bisa menjadi jembatan antara tradisi klasik dan tantangan modern yaitu dengan adanya muncul kebutuhan untuk mengkaji ulang nilai-nilai klasik Islam agar tetap relevan dengan tantangan zaman. Dunia modern sering kali menghadirkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang luar biasa, tetapi di sisi lain, terjadi kekosongan makna, krisis moral, dan sekularisasi ilmu. Di sinilah pemikiran tokoh seperti Hasan al-Bashri memiliki posisi strategis, beliau juga menawarkan pendekatan yang menyeimbangkan antara akal dan hati, antara pencapaian ilmiah dan kedalaman spiritual (Nasr, 2001; Ramadan, 2014).

Pemikiran Hasan al-Bashri yang sarat akan etika, kesederhanaan, dan tanggung jawab keilmuan dapat menjadi jawaban atas krisis tersebut. Konsep zuhud aktif dapat diaktualisasikan dalam bentuk sikap kritis terhadap materialisme ilmu, dan semangat muhasabah bisa menjadi metode reflektif dalam proses pendidikan dan riset keilmuan.

Dalam banyak literatur kontemporer, pendekatan etika-spiritual ini menjadi bagian dari wacana integrasi ilmu dan agama, yang coba diusung dalam berbagai lembaga pendidikan Islam modern, seperti konsep Islamisasi ilmu (al-Attas, 1980) Wacana Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Syed Naquib al-Attas dan Amin Abdullah, misalnya, sangat dekat dengan semangat pemikiran Hasan al-Bashri. Al-Attas berbicara tentang perlunya adab dalam ilmu, sementara Hasan al-Bashri sudah jauh hari menekankan bahwa ilmu tanpa adab adalah bencana. Gagasan seperti ini sangat cocok dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam modern, terutama dalam membentuk karakter ilmuwan Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai dan moral (Abdullah, 2010).

Lebih dari itu, pemikiran Hasan al-Bashri juga dapat dijadikan basis dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam berbasis karakter. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, keikhlasan, dan kesadaran sosial harus menjadi bagian dari proses pendidikan dan bukan sekadar pelengkap. Dengan demikian, ilmu yang dikembangkan bukan hanya untuk penguasaan materi, tetapi juga untuk memperbaiki diri dan

masyarakat. Inilah esensi dari paradigma integratif dalam studi Islam kontemporer.

Kesimpulan

Pemikiran Hasan al-Bashri menyimpan nilai-nilai keilmuan penting seperti keikhlasan, tanggung jawab moral, dan keseimbangan antara akal dan spiritualitas yang membentuk fondasi etik dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Di sisi lain, relevansi pemikirannya dalam studi Islam kontemporer terletak pada kemampuannya menjawab krisis etika dan sekularisasi ilmu di era modern. Dengan menghidupkan kembali warisan intelektual-spiritual Hasan al-Bashri, studi Islam masa kini dapat menawarkan pendekatan integratif yang tidak hanya memajukan ilmu secara teknis, tetapi juga mengakar kuat pada nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

References

- Nasr, S. H. (2001). *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Ramadan, T. (2014). *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford University Press.
- Nasution, H. (1986). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Mizan.
- Nasution, Harun. (1986). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan.

- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*, Jilid 1. (terj. Abdul Halim Mahmud).
Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an
Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2001). *Science and Civilization in Islam*.
Harvard University Press.
- Ramadan, Tariq. (2014). *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*.
Oxford University Press.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1980). *The Concept of Education
in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Abdullah, M. Amin. (2010). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi,
Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.